Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini
Volume 8 Nomor 2 Juli 2026
e-ISSN: 2655-6561| p-ISSN: 2655-657X
http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC

Persepsi Guru PAUD terhadap Dampak Ketergantungan Anak pada Teman Sebaya dalam Kegiatan Belajar dan Bermain di BA Aisyiyah Mojayan II

Septia Wulandari[1],Renistiara Medilianasari[2]
[1,2]Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email Korespondensi : septiawulandari@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru PAUD terhadap dampak ketergantungan anak pada teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain di BA Aisyiyah Mojayan II. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas tiga informan, yaitu satu kepala sekolah, satu guru kelas A, dan satu guru kelas B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya merupakan fenomena yang sering terjadi, terutama pada anak yang belum memiliki kemandirian secara optimal. Ketergantungan tersebut tampak melalui perilaku mengikuti teman, meniru hasil pekerjaan, serta belum berani mengambil keputusan secara mandiri. Di sisi lain, ketergantungan juga memberikan dampak positif karena membantu anak belajar melalui proses observasi dan interaksi sosial. Namun, apabila terjadi secara berlebihan, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru, kepala sekolah, dan orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pembiasaan, pemberian stimulasi yang tepat, serta kerja sama yang berkesinambungan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan interaksi sosial dengan pengembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, guru disarankan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dengan tetap mendorong terjalinnya interaksi positif antar teman sebaya.

Kata kunci: Ketergantungan Anak; Teman Sebaya; Kemandirian; Belajar Dan Bermain; PAUD

Early Childhood Teachers' Perceptions of the Impact of Children's Dependency on Peers in Learning and Play Activities at BA Aisyiyah II Mojayan

ABSTRACT

This study aims to explore early childhood teachers' perceptions of the impact of children's dependency on peers in learning and play activities at BA Aisyiyah II Mojayan. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants consisted of three informants: one principal, one Class A teacher, and one Class B teacher. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation to ensure the credibility of the findings. The results indicate that children's dependency on peers is a common phenomenon, particularly among children who have not yet developed optimal independence. This dependency is reflected in behaviors such as following peers, imitating their work, and lacking the confidence to make decisions independently. On the other hand, peer dependency can also have positive effects by helping children learn through observation

and social interaction. However, excessive dependency may hinder the development of independence, self-confidence, and children's ability to complete tasks on their own. Teachers, principals, and parents play an important role in fostering children's independence through habituation, appropriate stimulation, and continuous collaboration. The findings imply that learning strategies should balance social interaction with the development of children's independence. Therefore, teachers are encouraged to provide children with opportunities to complete tasks independently while promoting positive interactions among peers.

Keywords: Child Dependency; Peer Interaction; Independence; Learning And Play; Early Childhood Education

Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan bagi individu yang sedang melalui fase perkembangan yang pesat dan fundamental yang akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya (Yusuf et al., 2023). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kemampuan dasar anak, meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan hubungan sosial, terutama dengan teman sebaya, yang berperan besar dalam memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi saat bermain. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada tahap ini perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan bermainnya (Tukly et al., 2025).

Teman sebaya diartikan sebagai individu yang memiliki usia serta tingkat kematangan yang relatif setara. Interaksi sosial ini sebenarnya sudah mulai muncul sejak masa bayi, misalnya melalui ekspresi wajah atau tangisan, namun proses sosialisasi yang lebih aktif akan berkembang seiring dengan pertambahan usia anak. (Utomo & Pahlevi, 2022) Interaksi dengan teman sebaya bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, baik di lingkungan sosial maupun di sekolah. Dalam kesehariannya, apa yang dilakukan anak di sekolah sering kali tidak lepas dari pengaruh teman-temannya. Secara teoritis, Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa peer attachment merupakan hubungan emosional yang kuat antara individu dengan teman sebayanya, yang tercermin melalui komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, serta adanya dukungan emosional (Putri et al., 2026). Melalui kelekatan ini, individu dapat saling bertukar nilai, norma, dan berbagai pengalaman sosial yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner (1974), yang menjelaskan bahwa perkembangan individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan di sekitarnya, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya yang memiliki peran besar dalam membentuk perilaku dan perkembangan seseorang (Putri et al., 2026).

Fenomena ketergantungan muncul ketika anak menjadikan teman sebaya sebagai basis rasa aman dan "sandaran" emosional. Ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain dapat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi perkembangan mereka (Saleha & Vitaloka, 2025). Ketergantungan sosial yang positif dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Melalui aktivitas belajar dan bermain bersama teman sebaya, anak juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan memahami norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Anak yang sering

berinteraksi dengan teman sebayanya cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki sikap toleransi, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Namun, jika anak terlalu bergantung pada teman sebaya, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemandirian, konsentrasi belajar, dan pengambilan keputusan serta kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan aktivitas secara mandiri.

Kegiatan belajar dan bermain pada anak usia dini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif pendidikan anak, bermain bukan hanya sekadar aktivitas rekreatif, melainkan merupakan metode utama dalam proses pembelajaran. Menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, bermain menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, imajinasi, serta pemahaman terhadap dunia sekitarnya. Lev Vygotsky melalui teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten (Anggrian & Saefurahman, 2025). Dalam aktivitas bermain, teman sebaya dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu anak memahami aturan, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan bahasa. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara holistik, meliputi kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Kegiatan bermain yang terarah mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah pada anak. kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk bermain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar. Anak yang belajar melalui bermain cenderung lebih mudah memahami konsep, karena mereka mengalami langsung proses pembelajaran tersebut. Selain itu, interaksi dalam kegiatan bermain juga berperan dalam membentuk kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur bermain secara optimal agar anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara seimbang.

Maka dari itu, peran guru PAUD tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki persepsi dan keyakinan terhadap bagaimana anak belajar melalui interaksi sosial dan permainan. Persepsi guru menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas, khususnya dalam mengintegrasikan kegiatan bermain sebagai sarana belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi guru PAUD berpengaruh terhadap pemilihan model pembelajaran dan kualitas hasil belajar anak usia dini (Purwanto, 2022). Kaitannya dengan ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain, guru yang memiliki persepsi positif terhadap interaksi sosial anak cenderung melihat fenomena tersebut sebagai bagian dari proses perkembangan sosial yang wajar dan bermanfaat. Guru seperti ini akan lebih mendorong kegiatan kolaboratif, diskusi, dan permainan kelompok yang dapat memperkuat kemampuan sosial anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dalam pembelajaran berbasis bermain dapat mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak secara signifikan (Prihatiningsih et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi di BA Aisyiyah Mojayan II, ditemukan adanya ketergantungan anak pada teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain. Dalam proses pembelajaran, beberapa anak cenderung tidak mau melakukan aktivitas secara mandiri tanpa kehadiran teman tertentu. Anak terlihat lebih nyaman ketika belajar atau bermain bersama

teman yang dianggap dekat, bahkan menunjukkan sikap menunggu atau meniru temannya sebelum memulai kegiatan. Selain itu, dalam aktivitas bermain kelompok, terdapat anak yang cenderung mengikuti keputusan temannya tanpa menunjukkan inisiatif sendiri, serta mengalami kesulitan ketika harus dipisahkan atau ditempatkan dalam kelompok yang berbeda. Di sisi lain, interaksi tersebut juga memberikan dampak positif, seperti munculnya kerja sama, sikap saling membantu, dan komunikasi yang aktif antar anak. Namun, tingkat ketergantungan yang cukup tinggi pada sebagian anak dapat menghambat perkembangan kemandirian serta rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas secara individu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain merupakan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan PAUD dan perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya hubungan teman sebaya dalam perkembangan anak usia dini, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak umum interaksi sosial terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji fenomena ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam konteks kegiatan belajar dan bermain di PAUD, khususnya yang berkaitan dengan aspek kemandirian dan kepercayaan diri anak (Chen et al., 2020).

Selain itu, kajian yang ada cenderung lebih banyak menyoroti dampak dari sudut pandang perkembangan anak, sementara persepsi guru sebagai pihak yang berperan langsung dalam mengelola proses pembelajaran dan interaksi sosial anak masih belum banyak diteliti. Padahal, persepsi guru sangat menentukan bagaimana interaksi teman sebaya difasilitasi dan diarahkan dalam kegiatan belajar dan bermain. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan dan persepsi guru terhadap anak dapat memengaruhi pengalaman sosial anak di lingkungan belajar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian antara teori dan praktik di lapangan, khususnya dalam memahami bagaimana guru PAUD memaknai dan menyikapi ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai persepsi guru PAUD tentang dampak ketergantungan anak terhadap teman sebaya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan antara interaksi sosial dan kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, guru PAUD memegang peranan penting dalam mengamati, menilai, dan merespons ketergantungan anak terhadap kegiatan belajar dan bermain teman sebaya. Persepsi mereka menjadi kunci dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendalami persepsi guru mengenai pengaruh ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam konteks kegiatan belajar dan bermain di lingkungan PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi guru PAUD mengenai dampak ketergantungan anak pada teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain berdasarkan pengalaman serta kondisi yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di BA Aisyiyah Mojayan II pada bulan Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah serta dua guru kelas, yaitu guru kelas A dan guru kelas B. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena memiliki

pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam mendampingi kegiatan belajar dan bermain anak sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai persepsi guru terhadap dampak ketergantungan anak pada teman sebaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak selama kegiatan belajar dan bermain, khususnya yang berkaitan dengan ketergantungan terhadap teman sebaya seperti kecenderungan mengikuti teman, meniru pekerjaan teman, dan kurangnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelas dengan fokus persepsi dan pengalaman mereka mengenai dampak ketergantungan anak terhadap teman sebaya, faktor penyebab, bentuk perilaku yang muncul, serta strategi yang diterapkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, arsip, serta bukti lain yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan informasi dari informan guna mengetahui bagaimana perspektif guru mengenai dampak ketergantungan anak pada teman sebaya, baik dalam aktivitas belajar maupun bermain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Fidintia et al., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian mengenai persepsi guru terhadap dampak ketergantungan anak pada teman sebaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola serta hubungan antartemuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, kemudian diverifikasi kembali melalui triangulasi sumber agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi guru PAUD tentang dampak ketergantungan anak terhadap teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ketergantungan tersebut muncul dalam aktivitas sehari-hari anak serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan kemandirian dan interaksi sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas A, guru kelas B, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya merupakan fenomena yang cukup sering terjadi, terutama pada anak yang belum memiliki kemandirian yang optimal. Ketergantungan tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan belajar, tetapi juga dalam aktivitas bermain yang dilakukan anak di sekolah. Meskipun demikian, ketergantungan ini tidak selalu berdampak negatif, karena dalam kondisi tertentu dapat membantu anak dalam proses belajar melalui interaksi dan pengamatan terhadap teman sebayanya.

Bentuk Ketergantungan Anak terhadap Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk ketergantungan anak terhadap teman sebaya terlihat dalam berbagai aktivitas belajar maupun bermain di BA Aisyiyah Mojayan II. Anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh temannya, seperti meniru hasil pekerjaan, memilih warna yang sama, serta menunggu arahan dari teman sebelum melakukan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum sepenuhnya memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk bertindak secara mandiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas A bahwa *"anak itu biasanya belum bisa mandiri, jadi apa yang dilakukan temannya dia ikut-ikutan, tidak mencoba sendiri dulu"*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa anak menjadikan teman sebagai acuan dalam bertindak.

Selain itu, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa "*dalam kegiatan pembelajaran, anak itu sering meniru pilihan teman tanpa mencoba menentukan pilihan yang dia mau*".

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya berpengaruh terhadap cara anak belajar dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial, sehingga anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui bantuan maupun contoh dari orang (Lestari & Fathiyah, 2023). Melalui konsep *zone of proximal development*, anak dapat mencapai kemampuan tertentu dengan bantuan orang lain, termasuk teman sebaya. Dalam penelitian ini, perilaku mengikuti dan meniru teman dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar sosial. Namun, ketika anak terus-menerus mengandalkan teman tanpa berusaha menyelesaikan tugas secara mandiri, interaksi tersebut tidak lagi berfungsi sebagai dukungan belajar, melainkan berkembang menjadi bentuk ketergantungan yang dapat menghambat kemandirian serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, menentukan pilihan, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya agar interaksi dengan teman sebaya tetap mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dampak Positif Ketergantungan Anak terhadap Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya tidak selalu memberikan dampak negatif. Dalam kondisi tertentu, ketergantungan justru memberikan dampak positif, terutama dalam membantu anak memahami kegiatan yang belum mampu dilakukan secara mandiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas B bahwa *"kalau ada teman yang sudah bisa, anak lain biasanya ikut belajar dari situ, jadi bisa mengikuti"*. Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *"anak itu belajar atau meniru dari temannya, jadi yang belum bisa akhirnya ikut bisa"*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Anak tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari lingkungan sosialnya. Teman sebaya menjadi model yang dapat ditiru, sehingga anak lebih mudah memahami suatu kegiatan.

Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain di sekitarnya (Wahyuni & Al Rasyid, 2022). Dalam penelitian ini, teman sebaya berperan sebagai model yang memberikan contoh nyata bagi anak dalam melakukan suatu aktivitas. Selain itu, ketergantungan dalam batas tertentu juga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, seperti bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan teman. Melalui Interaksi tersebut membantu anak memahami aturan sosial dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi (Suci & Fathiyah, 2023). Dengan demikian, ketergantungan anak terhadap teman sebaya dapat memberikan dampak positif apabila berada dalam batas yang wajar dan tetap diarahkan oleh guru sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Dampak Negatif Ketergantungan Anak terhadap Teman Sebaya

Meskipun memiliki dampak positif, ketergantungan yang berlebihan terhadap teman sebaya dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Pada dasarnya, interaksi dan kedekatan dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Namun, apabila anak selalu mengandalkan teman dalam setiap kegiatan belajar dan bermain tanpa berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi bentuk ketergantungan yang menghambat perkembangan kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian, anak yang terlalu bergantung pada teman cenderung kurang memiliki keberanian untuk mencoba sendiri dan menjadi kurang percaya diri.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas A bahwa *"kalau terlalu bergantung, anak jadi tidak mau mencoba sendiri dan kurang mandiri"*. Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa *"anak yang terlalu bergantung biasanya pasif dan hanya menunggu bantuan"*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan menyebabkan anak kurang memiliki inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri karena lebih memilih menunggu atau mengikuti bantuan dari teman. Akibatnya, anak menjadi kurang terbiasa menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah berdasarkan kemampuannya sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi dengan teman sebaya penting dalam proses belajar, interaksi tersebut perlu diarahkan secara tepat agar tetap menjadi sarana belajar sosial dan tidak berkembang menjadi ketergantungan yang menghambat perkembangan anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari & Fathiyah, 2023) yang menyatakan bahwa kemandirian anak terbentuk melalui pembiasaan, kesempatan untuk mencoba dan mengambil keputusan secara mandiri. Jika anak terlalu sering bergantung pada orang lain, maka kemampuan tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Selain itu, ketergantungan juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi kurang seimbang karena guru lebih banyak memberikan perhatian kepada anak yang masih bergantung pada temannya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mencoba, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga interaksi dengan teman sebaya tetap memberikan manfaat bagi perkembangan sosial tanpa menghambat terbentuknya kemandirian anak.

Faktor Penyebab Ketergantungan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, ketergantungan anak terhadap teman sebaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Ketergantungan tersebut tidak muncul semata-mata karena anak memiliki hubungan yang dekat dengan teman sebayanya, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan anak yang sering memperoleh bantuan dari orang lain, kurangnya kesempatan untuk berlatih mandiri, serta perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak merasa lebih nyaman mengandalkan teman ketika mengikuti kegiatan belajar dan bermain.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas A bahwa *"anak yang masih kecil biasanya minta tolong ke yang lebih besar, karena yang besar sudah bisa membantu"*. Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa faktor lingkungan keluarga juga memengaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu *"kadang anak itu tergantung dari orang tuanya, kalau di rumah sering dibantu atau dimanja, di sekolah juga jadi bergantung"*. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak di sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan anak dengan teman sebaya merupakan hal yang wajar dalam proses perkembangan sosial. Namun, apabila anak terbiasa memperoleh bantuan dari orang lain dan tidak diberikan kesempatan untuk mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri, interaksi tersebut dapat berkembang menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya. Dengan demikian, penyebab ketergantungan anak tidak hanya berasal dari hubungan dengan teman sebaya, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang terbentuk di lingkungan keluarga dan sekolah.

Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, seperti keluarga dan sekolah (Suci & Fathiyah, 2023). Dalam penelitian ini, kebiasaan anak yang sering memperoleh bantuan dari orang tua di rumah serta interaksi dengan teman di lingkungan sekolah menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku

ketergantungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai lingkungan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan pembiasaan serta kesempatan kepada anak untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga interaksi dengan teman sebaya tetap menjadi sarana belajar dan bersosialisasi tanpa berkembang menjadi ketergantungan yang menghambat kemandirian anak.

Strategi Guru dalam Mengatasi Ketergantungan Anak

Berdasarkan hasil penelitian, guru berpendapat bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya tidak dapat diatasi dengan melarang anak berinteraksi dengan temannya, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru menilai bahwa interaksi dengan teman sebaya tetap memiliki manfaat bagi perkembangan sosial anak. Namun, anak juga perlu dibimbing agar berani mencoba, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri. Pemahaman tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas B bahwa *"kita ajak anak untuk mencoba sendiri, misalnya dengan mengatakan ayo lakukan sendiri"*, yang menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan dorongan kepada anak agar berani mencoba tanpa selalu bergantung pada orang lain. Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa *"guru harus membiasakan anak untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada temannya"*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru dan kepala sekolah mengarah pada pentingnya pembiasaan yang konsisten dalam membentuk kemandirian anak selama kegiatan belajar sehari-hari.

Berdasarkan persepsi tersebut, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum memperoleh bantuan. Guru hanya memberikan bantuan apabila diperlukan, kemudian menguranginya secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak. Strategi ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa bantuan diberikan pada tahap awal pembelajaran, kemudian dikurangi secara bertahap agar anak mampu belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Guru juga beranggapan bahwa anak lebih mudah belajar apabila memperoleh contoh secara langsung. Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memperagakan perilaku mandiri yang dapat ditiru oleh anak. Cara tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan memberikan contoh secara langsung, guru berharap anak terbiasa melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu bergantung pada teman sebayanya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mengurangi ketergantungan anak terhadap teman sebaya. Anak yang secara konsisten dibiasakan melakukan kegiatan secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan alat bermain, dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuannya, akan lebih terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan di sekolah, guru juga berpendapat bahwa keberhasilan membentuk kemandirian anak tidak terlepas dari peran orang tua. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kebiasaan anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola pembiasaan yang diterapkan di rumah. Anak yang terbiasa selalu dibantu oleh orang tua cenderung lebih mudah bergantung kepada orang lain ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, guru menilai bahwa kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pembiasaan yang diberikan di

sekolah sejalan dengan pembiasaan di rumah. Hal ini sejalan dengan (Yuningsih & Imamah, 2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak.

Selain melalui pembiasaan, guru juga melibatkan anak secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut guru, keterlibatan anak dalam setiap aktivitas memberikan kesempatan bagi anak untuk berinisiatif, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya sendiri. Pengalaman tersebut diharapkan dapat mengurangi ketergantungan anak terhadap teman sebaya karena anak semakin percaya diri dalam melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Temuan ini didukung oleh (Agustin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru mengenai pentingnya keterlibatan aktif anak menjadi dasar dalam memilih strategi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga melatih kemandirian dan tanggung jawab anak. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru tidak hanya bertujuan mengurangi ketergantungan anak terhadap teman sebaya, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan anak terhadap teman sebaya merupakan fenomena yang umum terjadi dalam kegiatan belajar dan bermain pada anak usia dini, terutama pada anak yang belum memiliki kemandirian secara optimal. Ketergantungan tersebut tampak melalui perilaku mengikuti teman, meniru hasil pekerjaan, serta mengandalkan bantuan teman ketika menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, ketergantungan tidak selalu berdampak negatif karena dalam batas tertentu dapat membantu anak belajar melalui proses observasi, interaksi sosial, dan kerja sama dengan teman sebaya. Namun, apabila terjadi secara berlebihan, ketergantungan dapat menghambat perkembangan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Berdasarkan persepsi guru, upaya mengatasi ketergantungan anak dilakukan melalui pembiasaan, pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri, pemberian contoh perilaku, penerapan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, serta kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah dan orang tua. Persepsi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang bertujuan menyeimbangkan interaksi sosial dengan pengembangan kemandirian anak.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa persepsi guru memiliki peran penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman guru mengenai perkembangan sosial dan emosional anak perlu terus dilakukan agar strategi yang diterapkan semakin sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan dilakukan hanya di satu lembaga PAUD, sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan dan lokasi penelitian yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi guru terhadap dampak ketergantungan anak pada teman sebaya dalam kegiatan belajar dan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, P., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Stimulasi Kemandirian Anak Menggunakan Metode Project Based Learning di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 7288–7298. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5761

Chen, J., Jiang, H., Justice, L. M., Lin, T., Purtell, K. M., & White, M. C. (2020). *Influences of Teacher – Child Relationships and Classroom Social Management on Child-Perceived Peer Social Experiences During Early School Years*. *11*(October), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586991

Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 416–429. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329

Fidintia, S. P., Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2025). Pembiasaan Kegiatan TPQ Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Usia Dini : Studi Deskriptif Di TK Hj . Isriati Baiturrahman 2 Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *7*, 256–263.

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 398–405. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693

Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., & Ismail, M. (2025). *Hubungan antara Interaksi Sosial , Teman Sebaya , dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning*. *9*(5), 2251–2262. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508

Purwanto, R. A. (2022). *Persepsi Guru PAUD Terhadap Model Pembelajaran dan Hasil Belajar Anak Usia Dini*. *2*(2), 57–63.

Putri, S. A., Iranda, A., & Nofrianda, R. (2026). *Hubungan Peer Attachment dan Keterampilan Sosial pada Remaja dalam Organisasi Kepramukaan*. *3*(1).

Saleha, E., & Vitaloka, W. (2025). Pengaruh Interaksi Anak Usia Dini dengan Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Karakter di TK Aisiyah Jujun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *8*(2), 94–104.

Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 3917–3924. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3723

Tukly, W. V., Nilapancuran, M. M., Matital, K. A., Kothen, S., Lesbassa, L., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Membangun Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan*. *1*(4), 754–764.

Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3034–3049. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301

Yuningsih, S. F., & Imamah, I. (2024). Peran Orang Tua dan Peran Guru dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(5), 4813–4818. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4324

Yusuf, R. N., Siti, N., Aulia, T., Khoeri, A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). *Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*. *1*(1), 37–44.